

PERAN GAPOKTAN DALAM USAHA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI TADAH HUJAN DI DESA CANDIREJO SEMIN GUNUNGKIDUL

THE ROLE OF GAPOKTAN IN EFFORT TO INCREASE THE WELFARE OF RAINFED FARMERS IN CANDIREJO VILLAGE SEMIN GUNUNGKIDUL

Oleh: Setiyoko dan Poerwanti Hadi Pratiwi

Email: setiyoko741fis@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran organisasi petani Gapoktan Sedyo Makmur dalam mengorganisasi petani dan usaha meningkatkan kesejahteraan petani tadah hujan di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul. Gapoktan memiliki peran yang strategis dalam mengorganisasi petani dan meningkatkan kesejahteraan petani khususnya pada peningkatan produksi pertanian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh lewat wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Teknik validasi yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Penelitian dilakukan di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1) gapoktan secara organisasi memiliki peran dalam memediasi masyarakat dengan negara, dan menyediakan arus informasi; 2) Peran aktor, baik organisasi maupun individu memiliki peran penting bagi kemajuan kelompok tani yang dikoordinasi oleh gapoktan. Sehingga, kemajuan kelompok tani masing-masing wilayah berbeda tergantung keaktifan aktor individu terutama ketua kelompok tani; 3) Usaha peningkatkan hasil produksi yang berimbang pada kesejahteraan petani diupayakan gapoktan lewat program penyaluran pupuk, pengadaan bibit, dan penyuluhan pertanian. Peran gapoktan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani telah dilakukan akan tetapi dalam praktiknya masih belum maksimal.

Kata kunci: *Peran Gapoktan, Meningkatkan kesejahteraan petani tadah hujan, Desa Candirejo*

Abstract

This research aims to determine the role of the Gapoktan Sedyo Makmur to organize and effort to improve the welfare of rainfed farmers in Candirejo, Semin, Gunungkidul. Gapoktan has a strategic role to organizing farmers and improving the welfare of farmers, especially in increasing agricultural production. This study uses descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were obtained through interviews, observation and documentation at the research location. The validation technique used is data triangulation. Research was conducted in the village of Candirejo, Semin, Gunungkidul. The results of the research that have been conducted show that: 1) gapoktan as an organization has a role in mediating the community with the state, and providing information for the farmers; 2) The role of actors, both organizations and individuals, has an important role for the progress of farmer groups coordinated by Gapoktan. Thus, the progress of the farmer groups in each region is different depending on the activeness of individual actors, especially the heads of farmer groups; 3) Efforts to increase production results that impact on farmers' welfare are pursued by Gapoktan through fertilizer distribution programs, procurement of seeds, and agricultural extension. The role of Gapoktan in an effort to improve the welfare of farmers has been done by Gapoktan but still not optimal.

Keywords : *role of Gapoktan, Increase Rainfed Farmers Welfare, Candirejo Village*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang penting bagi kehidupan masyarakat. Konsumsi pangan yang merupakan hasil pertanian merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup. Menurut Abraham Maslow makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang memiliki peringkat pertama dari kebutuhan lain yang tidak dapat ditunda. Manusia bisa hidup meskipun tidak sekolah ataupun tidak mendapat pelayanan kesehatan modern (Khudori, 2008: 82). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, hasil dari pertanian memiliki manfaat lain selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Bahan makanan—hasil pertanian—juga memiliki nilai tinggi serta memiliki potensi sebagai komoditas perdagangan.

Petani yang menjalankan usahatani masih didominasi oleh petani *gurem* dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 Ha serta dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil survei pendapatan petani tahun 2004 menyatakan bahwa 18-48% petani tak memiliki ijazah, dan sekitar 30-52% merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) atau setara SD. Sementara itu petani yang dapat menempuh pendidikan tinggi (D1-S1) hanya ada 0,7-2,4 (Khudori, 2008: 325).

Para ahli ekonomi pertanian rata-rata telah memberi kesepakatan bahwa tingkat keuntungan yang layak sebagai dampak usaha tani berkisar 20%-30%. Dengan menggunakan irigasi teknis

keuntungan dapat memiliki keuntungan 30% yang terbilang cukup tinggi, dengan masa panen 2-3 kali setahun. Berbeda dengan petani yang masih mengandalkan irigasi tadah hujan yang hanya dapat mengalami masa panen sekali setahun (Nurmanaf, et al., 2001) dalam (Khudori, 2008: 313).

Menurut laporan hasil sensus pertanian tahun 2013 menyatakan bahwa sebanyak 25,53 juta rumah tangga pengguna lahan pertanian didominasi oleh petani *gurem* dengan kepemilikan lahan sebanyak 14,25 juta rumah tangga. Dengan keterbatasan lahan, pendidikan yang rendah, dan juga sistem pertanian yang masih tradisional—berakibat pada tidak maksimalnya hasil dari usahatani yang dilakukan oleh petani. Dengan hasil usahatani yang kurang dimaksimalkan akan berdampak pada banyaknya petani yang miskin. Menurut Ajeng (2015), Petani juga mengalami kesulitan dalam menghadapi mekanisme pemasaran, harga hasil panen yang tak sesuai dengan biaya selama masa perawatan tanaman.

Permasalahan yang dialami petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan. Akibat dari hal ini adalah rendahnya penggunaan saprodi, inefisien skala usaha karena umumnya berlahan sempit, dan ketika terdesak masalah keuangan posisi tawar menawar saat panen menjadi lemah. Produk yang dihasilkan petani pun masih rendah, karena berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. faktor luar pun tidak mendukung

perkembangan petani, yakni rendahnya infrastruktur, lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penulhan, dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan, guna mendorong usahatani terhadap pasar. Landasan petanian yang kokoh diperlukan untuk memacu ekonomi pedesaan.

Permasalahan-permasalahan pertanian juga terjadi di wilayah Gunungkidul. Dengan keadaan tanah yang didominasi oleh lahan kapur dan ketersediaan air yang minim membuat petani memiliki kesulitan dalam bertani. Pertanian di Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Semin masih didominasi dengan pertanian tadah hujan. Pertanian tadah hujan tentu berbeda dengan pertanian yang memiliki ketersediaan air yang melimpah. Petani lahan kering akan mengalami kesulitan dalam melakukan usaha tani dibanding petani yang memiliki akses air yang cukup. Petani harus bercocok tanam sesuai dengan musim dan ketersediaan air. Pemanfaatan lahan kering kurang dapat memberikan hasil yang baik untuk produksi tanaman pangan. Selain itu lahan kering memiliki kemiringan yang curam sehingga kurang baik untuk budidaya tanaman semusim. Usaha yang dilakukan petani akibat adanya lahan kering ini memicu petani bercocok tanam dengan mengandalkan air tadah hujan.

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan yang dalam setahunnya minimal ditanami satu kali padi sawah (lahan tergenang dan petakan berpematang) dengan air pengairan tergantung pada hujan. Hasil padi di lahan sawah tadah

hujan biasanya lebih tinggi daripada di lahan kering (gogo), karena air hujan dimanfaatkan dengan baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup sehingga agroekosistem ini juga disebut juga daerah miskin sumberdaya (Toha dan Juanda dalam Makarim, 2006). Hal ini juga terjadi di wilayah Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul petani mengandalkan curah hujan untuk pengairan tanaman budidaya.

Perlu adanya usaha bersama untuk mengoptimalkan lahan kering yang ada di wilayah Gunungkidul khususnya wilayah Desa Candirejo. Keberadaan organisasi petani seperti gapoktan merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi permasalahan secara kolektif. Terbentuknya kelompok tani adalah sebagai sarana petani untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru dalam hal pembudidayaan tanaman menurut karakteristik lahan, kerjasama dengan pihak luar, penanganan penyakit tanaman, pengadaan alat dan sarana pertanian dan sebagai agen pembangunan ekonomi di suatu wilayah desa. Biasanya dalam suatu wilayah desa yang terdiri atas beberapa dusun akan membentuk Gapoktan (Gabungan kelompok Tani) yang merupakan gabungan kelompok tani yang ada pada tingkat dusun.

Wan Abbas Z (2011) mengemukakan bahwa organisasi dibentuk untuk mengakomodir berbagai kepentingan anggotanya. Salah satu

kepentingan yang krusial adalah pengembangan ekonomi petani. Pengembangan ekonomi petani dicapai melalui strategi pemberdayaan organisasi atau kelembagaan, pengembangan jaring kemitraan bisnis, dan peningkatan daya saing.

Menurut Arkadie (1989) alasan pembentukan kelompok tani atau koperasi ekonomi dapat dipandang sebagai upaya menghindari biaya transaksi tinggi yang harus dikeluarkan oleh anggotanya. Menurut pedoman pengembangan gapoktan Gapoktan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan pasar (terutama pengendalian harga), penyediaan saprotan (penyaluran pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dan lainnya), penyediaan modal usahatani, fungsi pengolahan produk para anggota, dan menyelenggarakan perdagangan kepada pihak lain.

Gabungan kelompok tani merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk mengakomodir kelompok tani dan juga petani yang menjadi anggotanya, sehingga para petani akan memiliki kesamaan visi dengan Gapoktan. Selain mempunyai fungsi akomodasi petani, gabungan kelompok tani juga dibutuhkan masyarakat dikarenakan kebutuhan akan pemberdayaan guna meningkatkan kemampuan petani, dan mengatasi ketidakberdayaan petani. Dalam suatu organisasi tentu akan memiliki struktur yang diwujudkan dalam kepengurusan. Tak hanya berhenti pada struktur kepengurusan, dalam Gapoktan perlu adanya program-program

nyata yang perlu diwujudkan, agar petani mendapatkan bekal untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penggabungan kelompok tani ke dalam gapoktan dilakukan untuk menjadikan kelompok tani menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani kesektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar. Hal ini menjadi alasan mengapa kelompok-kelompok tani harus diorganisir, yakni untuk menguatkan kelompok tani yang diorganisir lewat gapoktan.

Gabungan kelompok tani di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul dibentuk sebagai upaya untuk menyejahterakan para petani. Dalam pengorganisasiannya gabungan kelompok tani ini terdiri atas pengurus-pengurus kelompok tani yang ada di tingkat dusun. Adanya gabungan kelompok tani ini memiliki program-program kerja yang dilakukan sebagai langkah untuk memfasilitasi petani agar lebih berdaya. Sebagai sebuah organisasi gabungan kelompok tani dapat menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat, selama dijalankan sesuai dengan fungsi terutama fungsi peningkatan hasil usahatani.

Keberadaan kelompok tani sebagai organisasi pertanian, bertujuan untuk mewadahi kepentingan petani yang berada dalam wilayah desa. Gabungan kelompok tani memiliki peran yang strategis dalam upaya

peningkatan kesejahteraan petani. Tanpa adanya organisasi petani, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh petani tidak akan diatasi dengan baik. Perlu adanya usaha kolektif dalam mengatasi-permasalahan permasalahan pertanian. Maka dari itu, gabungan kelompok tani merupakan sarana untuk mengatasi berbagai masalah petani. Selain itu, peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai dengan meningkatkan pendapatan, intensifikasi pertanian, perluasan pemasaran produk pertanian dan upaya-upaya lainnya.

Dalam penelitian terdahulu keberadaan gapoktan memiliki peran yang strategis, organisasi dibutuhkan petani agar dapat mengakomodir berbagai kepentingan dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani, mulai dari sebelum proses usaha tani sampai pasca dilakukannya usaha tani. Petani yang terlibat dalam gapoktan juga akan memiliki andil dalam keputusan-keputusan dalam pembangunan ekonomi pertanian. Pembangunan ekonomi pertanian akan memberikan dampak bagi kesejahteraan petani, terutama pada peningkatan pendapatan. Adanya gapoktan amat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan petani, terutama petani tadah hujan di Desa Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Gapoktan Sedyo makmur Desa Candirejo merupakan salah satu gabungan kelompok tani yang ada di Kecamatan Semin Gunungkidul. Gapoktan Sedyo Makmur telah melakukan kegiatan dalam hal

mengorganisasi petani yang ada seluruh wilayah Desa Candirejo. Pengkoordinasian petani dilakukan melalui kontak tani yang merupakan perwakilan kelompok tani di masing-masing wilayah dusun. Adanya kontak tani yang menjadi perwakilan wilayah dusun memiliki peran dalam pengajuan bantuan saprodi (pupuk, bibit, dan pestisida), dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan petani.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Organisasi Petani

Soekanto (2002: 268-269) menyatakan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka hal ini mengindikasikan seseorang telah melakukan peranan. Keduanya tak dapat dipisahkan dan saling dipertentangkan satu sama lain. Setiap orang akan mempunyai peranan sesuai apa yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat sekitar. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumber daya (*resource task*) mencakup mobilisasi sumber daya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam mencapaitujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service task*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat

lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*Extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap organisasi luar (Esman dan Uphoff dalam Garkovich, 1989).

Gabungan Kelompok Tani

Departemen pertanian (2008) mendefinisikan Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier (Ema D.S, 2012). Sementara itu dalam Permentan No.82 Tahun 2013 mendefinisikan bahwa gabungan kelompok tani adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Gabungan kelompok tani merupakan perkumpulan dari beberapa kelompok tani yang berada dalam satu wilayah. Tujuan dari penggabungan kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani dimaksudkan untuk menghimpun para petani dalam suatu wilayah administratif. Sehingga petani dapat berkumpul dan bekerjasama dengan cakupan yang lebih luas. Petani juga dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan lewat wadah organisasi kelompok tani untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan skala ekonomi anggotanya. Karena itu, Gabungan Kelompok Tani

(Gapoktan) kemudian dikenal sebagai wadah kerjasama antar kelompok tani (Hermanto dan Dewa K.S, 2011).

Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan tolak ukur untuk melihat apakah suatu masyarakat dalam kondisi sejahtera atau tidak sejahtera. Kesejahteraan sendiri memiliki suatu ukuran yang ditentukan dengan suatu kriteria. Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut kita dapat melihat kesejahteraan pada masyarakat. Semakin banyak kriteria yang dapat dipenuhi akan menyebabkan suatu masyarakat dikatakan sejahtera. Konsep kesejahteraan sering diidentikan dengan sisi ekonomi yang melihat bahwa ukuran sejahtera suatu masyarakat terletak pada kesejahteraan ekonomi saja. Akan tetapi konsep sejahtera sendiri memiliki arti yang memiliki sifat yang relatif.

Dalam (widyastuti, 2012: 3) menyatakan bahwa pengertian ukuran kesejahteraan awalnya hanya diukur melalui aspek fisik dan *income*. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman kesejahteraan diukur melalui beberapa indikator seperti kesehatan, pendidikan dan sosial ekonomi.

Petani Tadah Hujan

Menurut Takulpura dan Amien (1998) Petani lahan kering biasanya merupakan petani yang mengandalkan curah hujan untuk keperluan pengairan usaha taninya, sehingga untuk urusan pengairan tidak memerlukan biaya.

Sehingga pada musim kemarau lahan yang digunakan akan dibiarkan (*diberakan*) sehingga indeks penanaman lahan kering akan memiliki kecenderungan yang rendah, yakni baru mencapai 0,50-1 (Kurnia, 2004:131).

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan yang dalam setahunnya minimal ditanami satu kali padi sawah (lahan tergenang dan petakan berpematang) dengan air pengairan tergantung pada hujan. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi daripada di lahan kering (*gogo*), karena air hujan dimanfaatkan dengan baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (*miskin hara*), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup sehingga agroekosistem ini juga disebut juga daerah miskin sumberdaya (Toha dan Juanda dalam Makarim, 2006).

Bercocok tanam dengan sistem tadah hujan yang notabene lebih tradisional daripada bercocok tanam dengan sistem irigasi yang lebih modern tentu saja berdampak pada produktifitas hasil usaha tani. Dengan sistem pertanian yang masih tergolong tradisional akan mengakibatkan produktifitas pertanian menjadi tidak maksimal. Maka dari itu, hasil dari pertanian tadah hujan akan cenderung rendah, yakni 1,8-3,1 t/ha (Hamdan *et al.*, 2009).

Teori Pilihan Rasional

Penggunaan teori pilihan rasional dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat peran-peran individu yang tergabung dalam kelompok

tani dalam usaha pengorganisasian petani dan peningkatan kesejahteraan petani yang ada di tiap-tiap dusun di Desa Candirejo. Aktor baik individu maupun aktor organisasi memiliki peran dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani yang ada di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul. Tindakan-tindakan aktor baik secara aktif maupun pasif akan berpengaruh bagi kemajuan kelompok tani. dalam melaksanakan program kerja ketua-ketua kelompok yang menjadi perwakilan kontak tani dalam gapoktan memiliki peran dalam mengorganisasi petani-petani di tingkat dusun. Keaktifan kontak tani menjadi kunci bagi penyerapan aspirasi petani yang kemudian disampaikan dalam pertemuan gapoktan yang diselenggarakan secara rutin.

Menurut Simmons (2002) ada empat alasan strategis yang menjadi pertimbangan petani terlibat dalam berorganisasi, yakni: (1) apakah mereka dapat mengakses ke pasa karena sebelumnya mereka menghadapi biaya transaksi yang tinggi, (2) apakah mereka dapat mengakses kredit dengan bunga yang tidak mahal, (3) apakah mereka disediakan berbagai pelayanan untuk memperbaiki manajemen resiko di sektor hulu, dan (4) apakah mereka disediakan informasi, penyuluhan serta dukungan logistik sehingga biaya transaksi yang lebih rendah dapat mereka raih.

Menurut Coleman, segi aplikatif dari teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menganalisis fenomena makro. membagi

beberapa unsur untuk menganalisis fenomena makro, yaitu:

- a. Perilaku kolektif. Dalam melakukan pendekatan, Coleman memberikan contoh dalam menganalisis fenomena makro adalah dengan perilaku kolektif karena perilaku kolektif memiliki ciri sering tak stabil dan kacau yang mana sukar dianalisis berdasar perilaku kolektif pilihan rasional. Menurut Coleman teori pilihan rasional dapat menjelaskan berbagai fenomena makro, baik tak teratur maupun stabil.
- b. Norma. Coleman melihat norma dari tiga unsur utama teorinya, dari mikro ke makro. Tindakan bertujuan ditingkat mikro dan makro. Norma adalah fenomena makro yang berasal dari tindakan di tingkat mikro. Norma, akan mempengaruhi tindakan individu untuk mencapai atau mengurungkan tujuan individu.
- c. Aktor korporat. Kepentingan kolektif dalam sebuah sistem akan mempengaruhi kepentingan individu. Adanya kepentingan kolektif akan menyebabkan aktor tak dapat bertindak secara sembarangan menurut kepentingan pribadi, aktor akan bertindak sesuai dengan kepentingan kolektif. aktor mungkin saja memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan kolektif yang mungkin saja menimbulkan konflik.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gapoktan Sedyo Makmur di Desa Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disajikan dan dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi dan wawancara di lapangan dengan informan. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi berupa foto dan dokumen yang berasal dari Gapoktan Sedyo Makmur untuk melengkapi data penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan kepada informan untuk mencari informasi terkait peran gapoktan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani dan usaha-usaha apa yang telah dilakukan. Informan yang diwawancarai berjumlah 7 informan. Observasi yang telah dilakukan peneliti dimaksudkan untuk mendukung pengumpulan data penelitian dengan mengamati kegiatan gapoktan di tempat

penelitian di Desa Candirejo. Dalam penelitian ini juga digunakan dokumen foto maupun dokumen yang diambil peneliti di lapangan sebagai data penelitian.

Pemilihan Informan Penelitian

Peneliti dalam menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah telah menjadi pengurus gapoktan maupun kelompok tani setidaknya satu tahun kepengurusan, menjadi anggota gapoktan maupun poktan setidaknya satu tahun kepengurusan, dan pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh gapoktan.

Validitas Data

Validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Cara mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh peneliti dengan wawancara, kemudian dibuktikan dengan observasi yaitu datang ketika para pedagang sedang melakukan kegiatan, serta dengan mengambil dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Candirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Desa Candirejo merupakan desa dengan luas wilayah 11,2 Km^2 dengan jumlah

penduduk sebesar 7.351 jiwa, dengan rincian 3.570 penduduk laki-laki dan 3.76 penduduk perempuan. Lokasi Desa Candirejo di sebelah utara berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah, tepatnya dengan kabupaten Sukoharjo Jawa tengah. Perbatasan di sisi barat berbatasan langsung dengan kecamatan Ngawen. Desa Candirejo dilalui Jalan Provinsi yang cukup strategis secara wilayah.

Desa Candirejo memiliki jumlah penduduk yang terbilang tinggi di Kecamatan Semin. Dengan banyaknya penduduk di wilayah ini menjadikan masyarakat yang hidup juga memiliki keragaman yang bermacam-macam. Mulai dari segi pendidikan sampai dengan pekerjaan. Penduduk Desa Candirejo memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, Sekolah menengah atas hingga tingkat perguruan tinggi.

Gabungan Kelompok Tani Sedyo Makmur merupakan organisasi pertanian yang bertujuan untuk memfasilitasi petani yang ada di Desa Candirejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 2006, akan tetapi menurut Surat Keputusan (SK) dari Bupati Gunungkidul, Gapoktan Sedyo Makmur secara resmi berdiri pada tahun 2010. Gapoktan Sedyo Makmur saat ini mengkoordinir sembilan kelompok tani yang ada di keseluruhan wilayah Desa Candirejo. Tugas pokok Gapoktan Sedyo Mulyo yakni

sebagai pen jembatan antara pemerintah dengan kelompok-kelompok tani di Desa Candirejo, sehingga masing-masing kelompok tani dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal.

Pada tahun 2018 Gapoktan Sedyo Makmur melakukan reorganisasi pada struktur organisasi Gapoktan. Pergantian pengurus Gapoktan dilakukan dalam kurun waktu beberapa tahun sekali dengan sistem musyawarah untuk menentukan pengurus periode berikutnya. Melalui proses musyawarah dan mufakat pada tahun 2018 terjadi proses pergantian pengurus Gapoktan Sedyo Mulya pada tahun 2018. Pengurus Gapoktan secara resmi berganti pada bulan februari 2018. Saat ini pengurus inti dan anggota yang tercatat dalam struktur organisasi Gapoktan Sedyo Makmur berjumlah 23 orang, yang merupakan perwakilan dari 9 kelompok tani di Desa Candirejo.

Peran Gapoktan dalam Mengorganisasi Petani

a. Peran Secara Kelembagaan

Keberadaan Gapoktan merupakan jawaban atas berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknis membutuhkan organisasi yang lebih besar dengan bergabungnya kelompok tani dalam satu wilayah desa. Mereka akan bergabung dalam gapoktan. Kontak tani mewakili kelompok tani untuk bermusyawarah dengan kelompok tani lain dalam satu wilayah untuk pembentukan gapoktan. Musyawarah juga membahas bentuk

organisasi, pembentukan pengurus, hak dan kewajiban anggota dan hal lain yang berkaitan dengan gapoktan.

Esman dan Uphoff dalam Garkovich (1989) menyatakan kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran. Berdasarkan temuan di lapangan dapat dilihat peran-peran yang dilakukan oleh gapoktan Sedyo Makmur. Peran yang dimaksud adalah tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) yaitu untuk memediasi masyarakat dan negara. Selanjutnya, tugas sumber daya (*resource task*) mencakup mobilisasi sumber daya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaanya dalam mencapai tujuan masyarakat

Gabungan kelompok tani Sedyo Makmur Desa Candirejo sebagai organisasi pertanian dapat dikatakan telah memenuhi perannya apabila telah melaksanakan beberapa peran sebagai sebuah organisasi. Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu :

- 1). Tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara. Sebagai sebuah organisasi gapoktan tentu memiliki posisi tawar dalam masyarakat, dalam hal ini sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, gapoktan Sedyo Makmur telah menjalankan fungsi ini walaupun belum maksimal. Telah ada upaya untuk menjembatani masyarakat khususnya petani.

dalam menjalankan fungsi ini biasanya gapoktan menggandeng pihak BPP (Balai Penyuluh Pertanian), penyuluh lapangan, Dinas pertanian dan pihak lain yang terkait. Sebagai contoh adalah pada langkah gapoktan dalam membantu kelompok tani dalam urusan pengajuan bantuan. Gapoktan dalam pelaksanaannya akan membantu proses pengajuan bantuan seperti pengadaan bibit, maupun pengajuan alat pertanian kepada pihak pemerintah khususnya dinas pertanian. Program yang berhasil dijumpai oleh gapoktan adalah kegiatan pengadaan pupuk, benih dan penyuluhan lapangan.

2). Tugas sumberdaya lokal (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumber daya lokal (tenaga kerja, modal, material dan informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat. Tugas selanjutnya dari gapoktan sebagai sebuah organisasi ialah tugas sumber daya, gapoktan belum sepenuhnya menjalankan fungsi ini. Gapoktan memang telah melaksanakan mobilisasi informasi yang disampaikan pada saat pertemuan rutin. Akan tetapi, proses mobilisasi tenaga kerja, modal, dan material belum dilaksanakan secara maksimal.

b. Peran Aktor terhadap pengorganisasian Petani

Menurut Coleman (dalam Ritzer, 1989: 399) salah satu sumber yang berperan dalam pembuatan kebijakan berasal dari aktor dan sumber daya. Aktor berperan dalam menjalankan dan mengendalikan sumberdaya

terhadap mereka yang mencari sumber daya. Berdasarkan pandangan yang ada dapat dilihat bagaimana kontrol atas sumber daya bergantung bagaimana kemampuan aktor dalam mengelola sumber daya yang ada. Pengelolaan ini berdasarkan pertimbangan yang paling menguntungkan. aktor yang dimaksud bisa berupa individu maupun kelompok.

1) Gapoktan Sebagai Aktor Organisasi

Aktor dipandang memiliki pilihan atau nilai. Aktor dipandang memiliki tujuan dan maksud, tindakannya ditujukan pada upaya mencapai tujuan keperluan. Teori ini tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan atau menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang menjadi pilihan aktor tersebut (Upe, 2010: 193). Berdasarkan pandangan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bagaimana Gapoktan sebagai aktor dalam membuat keputusan yang dapat mendukung tujuan yang menjadi pilihan dari gapoktan sebagai sebuah organisasi petani.

Keberadaan gapoktan sebagai sebuah organisasi adalah untuk mawadahi berbagai kepentingan-kepentingan anggotanya. Tanpa keberadaan dari gapoktan masing-masing individu tidak akan bisa berkelompok untuk memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan, dan membuat program bersama. Berdasarkan hasil dari perkumpulan dalam

organisasi ini adalah untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Keberadaan gapoktan Sedyo Makmur sebagai sebuah organisasi memang telah diakui keberadaannya dalam masyarakat, akan tetapi dalam menjalankan fungsi-fungsinya belum terwujud secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih sederhananya pengorganisasian gapoktan Sedyo Makmur, selain itu kesadaran berkelompok belum terbangun atas dasar kesadaran, masih ada anggota yang tergabung karena alasan keterpaksaan.

Gapoktan menurut sejumlah narasumber diakui memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Dalam menjalankan perannya, gapoktan memiliki hubungan dengan pemerintah, kelompok tani, dan juga petani secara umum. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan keberadaan pengurus, dan ketua kelompok tani memiliki peran yang strategis dalam usaha memaksimalkan peran organisasi sebagai agen perubahan. Ketua-ketua kelompok tani sebagai aktor merupakan individu yang memiliki peran sebagai penjembaran informasi dari gapoktan kepada petani. Informasi yang didapat saat pertemuan dapat dijadikan acuan dalam usaha mensejahterakan petani yang ada di tingkat dusun. Sebagai contoh adalah penyampaian informasi mengenai program penyaluran pupuk, pembelian bibit, dan juga program pengajuan bantuan alat pertanian maupun bantuan lain kepada pemerintah khususnya dinas pertanian.

Gapoktan memiliki tugas pokok yakni sebagai penjembaran antara pemerintah dengan kelompok-tani. Usulan yang didapat dari kelompok-kelompok tani sebelum disampaikan kepada pihak pemerintah terlebih dahulu ditampung gapoktan. Sehingga berhasil atau tidaknya program usulan kelompok tani juga dipengaruhi bagaimana aktor organisasi ini dalam bertindak. Jika tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan akan membuat kelompok tani akan terkena dampak positif. Sebaliknya jika gapoktan dalam realisasi usulan dari kelompok tani ini dilakukan dengan tidak maksimal akan berpengaruh terhadap kelompok yang mengajukan usulan yang difasilitasi oleh gapoktan.

2) Peran Pengurus dan Anggota Gapoktan Sebagai Aktor Individu

Keberadaan pengurus maupun anggota gapoktan yang merupakan perwakilan di masing-masing dusun memiliki potensi sebagai agen perubahan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peran individu yang merupakan pengurus maupun anggota Gapoktan terhadap kemajuan kelompok tani di masing-masing wilayah desa. Pengurus gapoktan sebagai aktor akan bergabung dengan gapoktan untuk mencari sumber daya. Sumber daya yang dimaksud mulai dari pengetahuan, keterampilan, maupun bantuan-bantuan dari pemerintah yang sifatnya pengadaan.

Berdasarkan temuan hasil wawancara yang telah dilakukan peran aktif anggota gapoktan di masing-masing dusun sangat diperlukan bagi kemajuan kelompok tani di tingkat dusun. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana perbedaan program, dan bantuan yang ada pada tiap-tiap dusun. Terdapat perbedaan-perbedaan pencapaian pada program kerja, kehadiran peserta yang hadir dalam pertemuan di dusun maupun program pengadaan alat-alat pertanian. Hal ini sebagai akibat dari aktor individu di tingkat kelompok tani.

Kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas/kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan para petani dalam memperjuangkan hak-haknya, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya (Masmulyadi, 2007).

Ketua-ketua kelompok tani di berbagai wilayah di Desa Candirejo berperan penting dalam kemajuan kelompok-kelompok tani yang menjadi tanggungjawabnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bagaimana pengaruh ketua kelompok tani terhadap kemajuan kelompok tani yang ada di masing-masing dusun. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan dapat dilihat bahwa kelompok tani

Dusun Pangkah merupakan kelompok tani yang paling maju di wilayah Desa Candirejo. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bantuan yang masuk di kelompok tani Dusun Pangkah, mulai bantuan alat pertanian hingga akan masuknya program desa mandiri benih kedelai yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat.

Pernyataan ini didukung dengan penelitian Yunasaf (2007) tentang kepemimpinan ketua kelompok dan hubungannya dengan keefektifan kelompok sapi perah di wilayah kerja Koperasi serba usaha Tandangsari Sumedang, yang menyatakan bahwa ketua kelompok dengan kepemimpinannya yang tergolong baik atau sangat tinggi akan memberikan peluang yang sangat besar untuk tercapainya keefektifan kelompok yang dipimpinnya tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketua kelompok yang kepemimpinan baik atau tinggi akan mempengaruhi anggota lainnya.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat disimpulkan bahwa keberadaan aktor memiliki peran yang penting bagi pengorganisasian petani yang ada di keseluruhan wilayah desa, pemimpin kelompok tani yang aktif akan mendukung keaktifan kelompok tani di masing-masing wilayah desa begitupun sebaliknya.

Keberadaan struktur pengurus organisasi merupakan sebuah unsur yang harus dipenuhi dalam organisasi. Keberadaan struktur akan memberikan gambaran mengenai tugas-tugas

antar komponen, sehingga keberadaan organisasi dapat berjalan sebagai mana mestinya. Berdasarkan temuan di lapangan gapoktan Sedyo Makmur secara kepengurusan masih ditemukan kelemahan, diantaranya adalah adanya rangkap jabatan seksi-seksi dalam gapoktan sebagai anggota gapoktan. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari minimnya jumlah petani yang mau berperan aktif sebagai bagian dari gapoktan. Rangkap jabatan dalam gapoktan tentu akan memiliki dampak bagi organisasi gapoktan.

c. Mengadakan Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin merupakan salah satu indikator berjalannya sebuah kelompok tani. Dalam sebuah pertemuan rutin para petani yang menjadi anggota maupun pengurus dapat menjalin komunikasi antar komponen. Komunikasi yang intens antar petani dapat memberikan dampak pada pola perilaku petani yang ada di wilayah Desa Candirejo. Selain berpengaruh terhadap pola perilaku petani, komunikasi yang terbentuk dalam pertemuan rutin dapat dijadikan media untuk mendukung efektifitas pengorganisasian petani, menyampaikan program-program dari pemerintah, maupun program yang dirancang sesuai inisiatif dari gapoktan.

Menurut penelitian Fuady Et. Al (2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara LSM, penyuluh, peneliti dan dosen memiliki peran yang besar dalam mengubah

perilaku petani. Selain itu perilaku komunikasi petani memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik usaha tani pertanian organik petani.

Pertemuan rutin memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan gapoktan. Alasan pentingnya pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh gapoktan adalah sebagai sarana menghimpun petani, dan media komunikasi yang efektif. Dalam pertemuan rutin ini gapoktan bersama dengan petani dapat melakukan berbagai perumusan kegiatan dan juga evaluasi terhadap organisasi mereka.

Berdasarkan temuan dilapangan, pertemuan rutin dalam gapoktan juga dijadikan sarana untuk membentuk struktur organisasi. Adanya pergantian pengurus yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu perlu dilakukan oleh suatu organisasi. Hal ini juga dilakukan oleh gapoktan Sedyo Makmur. Sebelum diadakan musyawarah tentang pergantian pengurus, terlebih dahulu dibahas tentang wacana pergantian pengurus. Pembahasan tentang pergantian pengurus ini disampaikan dengan bahasa non-formal yang sering digunakan petani dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pergantian pengurus baru yang dilakukan oleh gapoktan akan mempengaruhi bagaimana kinerja organisasi ini kedepannya. Keberadaan struktur pengurus juga akan mempengaruhi pengorganisasian kelompok tani yang ada di wilayah dusun.

Peningkatan produksi pertanian melalui Program Kerja Gabungan Kelompok Tani

a. Program Penyaluran Pupuk Kimia Bersubsidi

program pengadaan pupuk kimia bersubsidi telah dilaksanakan oleh Gapoktan Sedyo Makmur dengan menggandeng para ketua poktan. Hal ini dilakukan agar pupuk yang diperoleh sesuai kebutuhan. Pengalokasian pupuk kimia dilakukan dengan perhitungan luas lahan dengan jumlah petani, peran ketua poktan sangat penting dalam program ini. Perlu adanya keaktifan dari ketua-ketua poktan agar program ini terlaksana dengan baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan-kekurangan seperti kurang baiknya penyapaian program kepada petani di wilayah dusun.

b. Program Pengadaan Bibit Tanaman

Gapoktan Sedyo Makmur telah melaksanakan program pengadaan bibit dan pupuk bagi tanaman petani yang ada di Desa Candirejo, Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Telah terlihat bagaimana perubahan sebagai akibat adanya program ini, yakni petani yang dahulu mengalami kesulitan dalam mencari bibit kini menjadi lebih mudah untuk dijangkau oleh petani. Hanya saja dalam pengelolaannya masih kurang terkoordinasi dengan baik. Perlu adanya perbaikan pengelolaan program ini, seperti penunjukan koordinator umum agar pelaksanaan program ini dapat terlaksana dengan baik.

c. Penyuluhan Pertanian

penyuluhan di Desa Candirejo telah dilaksanakan. Penyuluhan yang berhasil

dilakukan adalah penerapan cara tanam *jajar legowo*. Model penanaman berpola ini telah dilaksanakan oleh sebagian besar petani di Desa Candirejo. Petani yang dahulu menanam dengan hanya asal sebar saja kini mulai menerapkan cara tanam model baru ini. Sehingga ada peningkatan dalam hal produksi hasil pertanian dapat terwujud.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ikhvani et. Al (2013) yang menyatakan bahwa cara tanam *jajar legowo* berpeluang menghasilkan gabah lebih tinggi dibandingkan dengan cara tanam tegel dengan populasi yang banyak, varietas yang lebih adaptif pada kondisi pertanaman rapat, yang ditunjukkan oleh dengan rendahnya penurunan hasil akibat ditanam rapat dibandingkan cara tanam biasa atau tegel.

Peningkatan produksi gabah maupun tanaman pertanian lain mempunyai dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan petani maupun jumlah penjualan gabah sebagai konsekuensi kenaikan produksi akan mempengaruhi kesejahteraan dari petani di seluruh wilayah desa

Peningkatan hasil produksi pertanian ini berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, terutama pada pemenuhan kebutuhan pangan petani. Petani di Desa Candirejo mayoritas merupakan petani subsisten yang memfokuskan kegiatan usaha taninya untuk pemenuhan kebutuhan pribadi. Semua narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan jika penerapan *jajar legowo* merupakan hasil pelatihan yang

telah diterapkan oleh sebagian besar petani di Desa Candirejo.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, peningkatan produksi pertanian juga memberikan dampak bagi kuantitas hasil pertanian yang bisa dijual oleh petani kepada pihak lain. petani tentu saja tidak hanya akan memenuhi kebutuhan pangan, seperti pemenuhan kebutuhan tambahan lain yang tentu saja memerlukan alat pemenuhan kebutuhan. Untuk mencapainya petani bisa memanfaatkan hasil pertanian untuk dijual. Gabungan kelompok tani Sedyo Makmur menurut temuan dilapangan telah melakukan penyuluhan sistem tanam jajar legowo yang memberikan dampak pada peningkatan produksi pertanian terutama tanaman padi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagai sebuah organisasi petani gapoktan memiliki peran dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul. Dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani, gapoktan melakukan usaha lewat pengorganisasian kelompok-kelompok tani. Selain itu, gapoktan juga mencanangkan program-program untuk mendorong peningkatan produksi pertanian lewat program kerja.

Secara umum dalam Usaha kesejahteraan petani, terdapat dua aktor yang berperan penting. Aktor yang dimaksud adalah aktor organisasi dan aktor individu sebagai

bagian organisasi. Organisasi sebagai aktor berperan dalam koordinasi organisasi yang menjadi sasaran yakni kelompok tani. Sementara itu, aktor individu yang berasal dari pengurus maupun anggota memiliki peran dalam pelaksanaan program yang dibahas gapoktan dalam pertemuan rutin.

Keaktifan aktor individu di tingkat kelompok tani mempengaruhi kemajuan kelompok. Jika aktor di masing-masing wilayah aktif baik dalam koordinasi dengan petani maupun aktif dalam pengajuan program akan membuat kelompok tani menjadi maju. Sebaliknya jika aktor individu di masing-masing kelompok tani kurang aktif akan membuat kelompok tani cenderung kurang maju. Hal ini tercermin dari adanya perbedaan status kelompok tani, mulai dari status kelompok tani lanjut dan juga pemula. Aktor individu biasanya merupakan ketua-ketua kelompok tani yang ikut dalam kepemimpinan maupun keanggotaan dalam gabungan kelompok tani.

Masih jarang petani yang hadir dalam pertemuan rutin. Perwakilan petani tiap-tiap dusun biasanya terdiri dari 2-3 orang. Peran ketua-ketua kelompok tani dalam penyampaian informasi ke petani memiliki peran yang penting dalam keaktifan dan kemajuan kelompok tani di tiap-tiap dusun. Berdasarkan temuan dilapangan ketua kelompok yang aktif aktif dalam penyampaian informasi program maupun informasi lain ke petani.

Ketua kelompok tani yang aktif menyampaikan usulan ke gapoktan dan pemerintah akan mempengaruhi kemajuan dari suatu kelompok tani. Konsekuensi dari hal ini adalah adanya kelompok tani yang maju dan kurang maju di wilayah Desa Candirejo. Pengorganisasian petani di Desa Candirejo telah dilaksanakan oleh gapoktan Sedyo Makmur secara kolektif. Akan tetapi jika ditilik menurut arahan dari pemerintah, terutama Permentan No.82 tahun 2013 gapoktan Sedyo Makmur masih tergolong gapoktan yang belum maju karena belum memenuhi kriteria dalam peraturan menteri ini.

Terdapat pengorganisasian yang unik dalam masyarakat petani di Desa Candirejo. Hal ini terwujud dalam pengorganisasian yang mengandalkan ketua-ketua untuk berperan aktif dalam kegiatan gapoktan yakni sebagai perantara dengan petani, sementara petani kerap hadir dalam kegiatan di masing-masing kelompok tani.

Gapoktan memiliki peran dalam pengorganisasian petani dengan arahan dari pemerintah, sementara dalam kehidupan sehari-hari petani telah memiliki konsep pengorganisasian individu yang memanfaatkan relasi sosial, sehingga keberadaan gapoktan, dan kelompok tani dijadikan sarana relasi sosial bagi petani dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Masing-masing aktor baik aktor organisasi, aktor individu seperti ketua poktan, pengurus gapoktan telah berupaya menjalankan peran

dalam masyarakat, peran aktif individu ini mempengaruhi kemajuan organisasi kelompok tani dengan pencapaian yang beragam, hal ini dapat diketahui dengan adanya perbedaan tingkatan kelompok tani.

Gapoktan memiliki beberapa peran dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani. Gapoktan Sedyo Makmur mencanangkan beberapa program untuk membantu produktifitas dan memfasilitasi petani untuk melakukan usahatani. Program yang dilaksanakan diantaranya program penyaluran pupuk kimia bersubsidi, pengadaan bibit tanaman, dan program penyuluhan pertanian. Program yang dilaksanakan rutin oleh gapoktan telah memberikan perubahan bagi petani dan diharapkan mampu mendongkrak produktifitas pertanian petani di Desa Candirejo sehingga kesejahteraan petani dapat terwujud.

Hubungan gapoktan Sedyo Makmur saat ini berfokus pada hubungan dengan pemerintah khususnya BPP (Balai Penyuluh Pertanian) dan juga Dinas Pertanian Gunungkidul. Selain itu hubungan dengan petani secara umum juga telah terwujud lewat adanya pendekatan antar kelompok walaupun belum maksimal. Hubungan gapoktan dengan pihak luar seperti badan usaha belum terjalin dengan baik, hanya ada kerjasama dengan pengecer pupuk yang merupakan warga setempat sehingga relasi gapoktan Sedyo Makmur hanya terbatas pada hubungan dengan pemerintah dan juga petani di wilayah desa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disampaikan saran sebagai berikut:

1) Bagi gapoktan Sedyo Makmur

a. Perlu adanya pendekatan dalam tiap-tiap kelompok agar informasi yang disampaikan dari pemerintah kepada petani dapat diketahui oleh keseluruhan petani di Desa Candirejo. Sehingga informasi yang disampaikan gapoktan tidak hanya diketahui oleh ketua kelompok tani saja, hal ini adalah sebagaiantisipasi macetnya arus informasi.

b. Agar tujuan organisasi sesuai dengan arahan pemerintah, perlu adanya norma tertulis, perencanaan kegiatan, evaluasi yang rutin dilaksanakan agar organisasi gapoktan dapat lebih kuat.

c. Sebagai sebuah organisasi yang memiliki peran yang sentral bagi kesejahteraan petani di seluruh wilayah desa, gapoktan sebaiknya menjalin hubungan-hubungan dengan berbagai pihak luar yang sekiranya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan gapoktan dan juga perkembangan petani yang mendukung upaya-upaya gapoktan dalam kesejahteraan petani. pihak-pihak yang dimaksud seperti badan usaha, peneliti, dosen, maupun pihak lainnya.

d. Optimalisasi pemodal dan PUAP perlu dilakukan oleh gabungan kelompok tani. Keberadaan pemodal dan juga dana PUAP jika dioptimalisasikan dalam penggunaannya

dapat dijadikan sarana dalam upaya kesejahteraan petani.

e. Perlu adanya pencatatan administratif yang lebih rapi dan tertata, hal ini dimaksudkan agar organisasi memiliki dokumentasi dalam segala kegiatan, sehingga dapat dirumuskan evaluasi dan kebutuhan sesuai dengan program-program yang telah dilaksanakan.

2) Bagi Pemerintah

Pihak pemerintah sebaiknya memperhatikan keberadaan organisasi pertanian yang ada di wilayah desa. Perlu adanya pendekatan-kepada gapoktan dan kelompok agar keberadaan organisasi ini mempunyai posisi tawar di tengah masyarakat. Pemerintah juga perlu mengoptimalkan peran penyuluh dalam upaya penguatan kelembagaan pertanian, selain itu perlu adanya pelatihan-pelatihan administratif, kesadaran pentingnya agribisnis dan juga pelatihan penyusunan program yang sifatnya pemberdayaan di tengah-tengah masyarakat pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Puspitasari, Ajeng. (2015). Farmer's Prosperity: How to Increase Farmer's Bargain Power (in Islamic Perspective). *Procedia-Social Behavioral Sciences* . 211: 455-460
- Garkovich, Lorraine E. (1989). *Local Organisations and Leadership in Community Development" dalam Community Development in Perspective*. Iowa: Iowa State University Press.
- Hermanto. et. al. (2016). Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (4): 371-390

- Khudori. (2012). *Ironi Negeri Beras*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kurnia, U. (2004). Prospek pengairan pertanian tanaman semusim lahan kering. *Jurnal Litbang Pertanian*. 23(4), 130-138.
- Permentan No. 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani
- Pirngadi, K., & Karim Makarim. (2003). Peningkatan Produktivitas Padi Pada Sawah Tadah Hujan Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Penelitian Pertanian Pangan*. 25 (2): 116-123
- Poloma, M Margaret. (1999). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press
- Ratnawati, T., Rohmasari, F., & Lokajaya, I. N. (2017). Deteksi Financial Literacy Dan Financial Inclusion Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kecil Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Prosiding FEB UNTAG Semarang*.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Post Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sensus Pertanian. (2013). Laporan Hasil Sensus Pertanian (Pencacahan Lengkap). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto. (2004). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: AMUS
- Suharman. (2013). *Sosiologi Organisasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Suradisastra, K. (2016). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 26 (2): 82-91
- Syahyuti, S. (2014). Pengorganisasian Secara Personal Dan Gejala Individualisasi Organisasi Sebagai Karakter Utama Pengorganisasian Diri Petani Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (2): 129-145
- Syahyuti, S. (2014). Peran Strategis Penyuluh Swadaya Dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (2): 43-58
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Uphoff, Norman Thomas. (1986). *Local Institution Development: An Analytical Sourcebook With Case*. Kumarian Press.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Wahyuni, Sri. (2003). Kinerja kelompok Tani dalam Sistem Usaha Tani padi dan Metode Pemberdayaanya. *Jurnal Libang Pertanian*. 22 (1): 1-8
- Zakaria, Wan Abbas.(2009). Penguatan kelembagaan kelompok tani kunci kesejahteraan petani. Di dalam *Makalah Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor. Vol. 14. Tersedia di http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/MP_Proc_C3_2009.pdf